

# PERAN GURU AGAMA HINDU DALAM PENGUATAN SRADHA DAN BHAKTI SISWA SEKOLAH DASAR PADA ABAD-21 STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 TLOGOTIRTO KABUPATEN SRAGEN

Oleh:

Widi Dea Santi<sup>1</sup>, Farida Setyaningsih<sup>2</sup>, Putu Budiadnya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Dharma Acarya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten

<sup>1</sup>Email: [widiideasanti12@gmail.com](mailto:widiideasanti12@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 23 Maret 2026

Naskah Direvisi : 15 April 2026

Naskah Disetujui : 20 April 2026

Tersedia Online : 30 April 2026

### Keywords:

sradha, bhakti, Hindu religious teachers, contextual learning, student character.

### Kata Kunci:

sradha, bhakti, guru Agama Hindu, pembelajaran kontekstual, karakter siswa.



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

## ABSTRACT

*This research is motivated by the urgency of strengthening elementary school students' devotion to God (sradha) and devotion to God (bhakti) through contextual learning and the introduction of religious practices to foster religious, disciplined, honest, polite, and independent character. The objective is to analyze the role of Hindu Religion teachers at Tlogotirto 2 Public Elementary School, including the obstacles and strategies implemented. A qualitative, descriptive case study method was used, with data collected from teachers, students, the principal, and parents through participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The analysis followed the Miles and Huberman model (data reduction, presentation, and verification). The results indicate strengthening devotion to God (sradha) and devotion to God (bhakti) through storytelling, video media, educational games, communal prayer, daily prayers, ashraman (pasraman), teacher role models, and the synergy of the Catur Guru program. The main obstacles include the dominance of gadgets, weak home habits, and a lack of school-family synergy. These strategies have been shown to improve students' religious character, discipline, and moral resilience, thus recommending ongoing school-family-community collaboration.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi urgensi penguatan sradha dan bhakti siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kontekstual serta pembiasaan praktik keagamaan, untuk membentuk karakter religius, disiplin, jujur, sopan, dan mandiri. Tujuannya menganalisis peran guru Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri 2 Tlogotirto, termasuk hambatan dan strategi yang diterapkan. Metode kualitatif deskriptif studi kasus digunakan, dengan data dari guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi literatur. Analisis mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, verifikasi data). Hasil menunjukkan penguatan sradha dan bhakti melalui storytelling, media video, permainan edukatif,

doa bersama, sembahyang harian, pasraman, keteladanan guru, dan sinergi Catur Guru. Hambatan utama: dominasi gadget, lemahnya pembiasaan di rumah, serta kurangnya sinergi sekolah-keluarga. Strategi terbukti meningkatkan karakter religius, disiplin, dan ketangguhan moral siswa, sehingga direkomendasikan kolaborasi berkelanjutan sekolah-keluarga-masyarakat.

## **I. PENDAHULUAN**

Guru Bidang Studi Agama Hindu berperan strategis dalam mengembangkan *sraddha*, *bhakti*, serta karakter bermoral peserta didik di lingkungan personal maupun komunal (Surya, 2022). Selain menyampaikan materi keagamaan, tenaga pendidik juga berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan ajaran Hindu. Penguatan karakter di lingkungan pendidikan merupakan sasaran fundamental karena berkaitan dengan formasi sikap dan pola pikir peserta didik sesuai harapan keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas sosial. Perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi secara signifikan turut membentuk sikap serta perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama di era modern memerlukan penekanan tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan juga pengokohan nilai moral dan spiritual (Utami dkk., 2024:72).

Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, tenaga pendidik bidang studi agama memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di tengah berbagai tantangan, seperti perkembangan budaya digital, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keberagaman profil siswa. Sejalan dengan hal tersebut, tenaga pendidik agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembina spiritual. Peran tersebut juga dijalankan oleh pendidik Agama Hindu dalam penguatan *sraddha* dan *bhakti* peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan aktivitas keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diterapkan di SDN 2 Tlogotirto.

Melalui proses pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, guru Agama Hindu membimbing siswa untuk memahami *sraddha* sebagai keyakinan kepada Tuhan dan *bhakti* sebagai bentuk pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Putri, I. A. N., 2022:125-140). Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap disiplin, jujur, menghormati guru dan orang tua, serta peduli terhadap sesama. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial, guru Agama Hindu juga berperan dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memilih perilaku positif dan menghindari pengaruh negatif lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* tidak hanya dikuasai secara konseptual, melainkan juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembinaan tersebut diperkuat melalui penerapan konsep Catur Guru, yang meliputi Guru Swadyaya sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sumber ajaran dan keyakinan spiritual, Guru Pengajian sebagai guru di sekolah yang membimbing peserta didik dalam pembelajaran agama, Guru Rupaka sebagai orang tua yang menanamkan kebiasaan sembahyang dan perilaku baik sejak dini, serta Guru

Wisesa sebagai pemerintah yang mendukung pembinaan peserta didik melalui kebijakan dan aturan yang menunjang pendidikan serta kegiatan keagamaan. Keempat unsur tersebut memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius peserta didik sehingga, melalui pembinaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk rajin melaksanakan sembahyang.

Menurut (Irfandi, 2011) dalam (Muammar, M., 2023:95-105), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu maupun kelompok untuk mencapai kedewasaan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dimaknai sebagai proses atau upaya mendidik seseorang agar berkembang secara optimal. Salah satu sarana utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah sebagai lembaga formal yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral dan emosional. Selain itu, sekolah berfungsi sebagai wadah penting dalam menanamkan serta mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Menurut Michele Borba, kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, memiliki keyakinan etis yang kuat, serta mampu menerapkannya dalam perilaku yang baik dan terhormat.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Tristiani dkk., 2025:145), mengemukakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis dalam membangun manusia secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan intelektual, tetapi juga penguatan aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan, peserta didik dibimbing menjadi individu yang berilmu pengetahuan, beretika, serta peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Dalam perspective ajaran Hindu, pendidikan agama berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual yang mengarahkan peserta didik menuju kearifan hidup berdasarkan nilai-nilai luhur, seperti dharma sebagai landasan kebenaran, satya sebagai incarnasi kejujuran, ahimsa sebagai prinsip perilaku nonkekerasan, dan karma sebagai pegangan perilaku bermoral dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 ditandai oleh transformasi global yang dipengaruhi kemajuan teknologi digital, percepatan arus informasi, serta kompleksitas globalisasi (Nova, 2023:15-21). Kondisi tersebut menimbulkan tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan pendidikan mengingat peserta didik hidup dalam ruang sosial yang semakin terbuka dan majemuk. Pendidikan pada era modern tidak lagi semata-mata berfokus pada penguasaan ranah kognitif, melainkan juga menekankan penguatan karakter, kapabilitas berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta literasi digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di tingkat sekolah dasar, literasi keagamaan menjadi fondasi esensial dalam memperkuat *sraddha* dan *bhakti*, yakni kapabilitas peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama secara arif di tengah dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidik Agama Hindu memiliki fungsi yang semakin strategis dalam Menyajikan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya dikuasai secara teoretis, melainkan juga terefleksi dalam sikap dan perilaku di era digital.

Menurut (Dewi dkk., 2023), istilah *sraddha* dalam kitab *Itihasa*, seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, digunakan untuk menggambarkan kualitas spiritual

umat Hindu yang berkaitan erat dengan pelaksanaan yadnya atau persembahan suci. Sementara itu, menurut (Sujana, 2022:52–61), *sradha* juga dimaknai sebagai upacara kematian yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Secara etimologis, *sradha* berasal dari kata “*sradan dha*”, yang berarti keyakinan dan penanaman kepercayaan, sehingga *sradha* dipahami sebagai keyakinan yang kuat dan mendalam. Dalam ajaran Hindu, konsep *sradha* berkaitan dengan Panca Sradha, yaitu lima dasar keyakinan yang meliputi kepercayaan kepada Brahman sebagai pencipta alam semesta, Atman sebagai jiwa abadi, Karma sebagai hukum sebab-akibat, Samsara sebagai siklus kelahiran kembali, dan Moksa sebagai tujuan akhir berupa pembebasan dari siklus kehidupan (Karmini dkk., 2022:178–189).

Panca Sradha tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan puja, meditasi, dan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berperan dalam memperkuat dimensi spiritual dan moral umat Hindu. Dalam pendidikan Agama Hindu, *sradha* menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena melalui penguatan keyakinan tersebut siswa diarahkan untuk menghayati nilai-nilai luhur, seperti dharma dan ahimsa, guna mewujudkan keharmonisan sosial dan pengembangan diri secara menyeluruh di tengah tantangan globalisasi.

Menurut (Akrinna dkk., 2024:1188), Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya menyerap pengetahuan secara pasif, melainkan turut aktif mengembangkan kapabilitas berpikir kritis, eksploratif, dan aplikatif. Melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna, peserta didik didorong untuk mengoptimalkan potensi diri secara proporsional, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini ditujukan untuk mencetak individu yang kokoh secara spiritual, mampu mengendalikan diri, berpersonalitas matang, cerdas, berakhlak mulia, serta Memiliki keterampilan esensial untuk kehidupan personal, sosial, berbangsa, dan bernegara. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan iptek, tetapi juga pembentukan karakter secara komprehensif.

Sejalan dengan hal tersebut, Aslamiah (2024:1189) dalam Dewi dkk. (2023) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai medium transfer ilmu, melainkan juga sebagai wahana utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan berkualitas berfokus pada pengembangan individu secara utuh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga peserta didik mampu berpikir tajam, mengatur emosi, membangun relasi sosial yang harmonis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan etika. Pendidikan turut berkontribusi signifikan terhadap kemajuan bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengokohan kohesi sosial, dan peningkatan daya saing negara melalui inovasi, pengentasan kemiskinan, serta penguatan demokrasi. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi digital, implementasi pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan global

## **II. METODE**

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Tlogotirto, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah pada bulan Februari hingga April 2026. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memanfaatkan sumber data primer maupun sekunder. Wawancara dilakukan terhadap pendidik Agama Hindu, Kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menerapkan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian menunjukkan bahwa guru Agama Hindu memiliki peran penting dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Tlogotirto. Tenaga pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, melainkan juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembina spiritualitas melalui pembiasaan aktivitas religius serta pengokohan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut terlihat melalui pembiasaan berdoa bersama, penerapan sikap disiplin, kejujuran, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap sesama. Upaya tersebut sejalan dengan pendapat (Mahendriani, N. M. A. dkk., 2022:38–48) yang menyatakan bahwa guru Agama Hindu memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap spiritual peserta didik sejak usia dini.

Selain itu, *sradha* sebagai dasar keyakinan terhadap ajaran agama dan *bhakti* sebagai bentuk pengabdian yang dilandasi ketulusan dan kasih sayang turut berkontribusi dalam pembentukan etika, perilaku, dan pola pikir positif siswa (Sukadana, I. K., dkk., 2022:48). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru Agama Hindu juga dituntut menghadirkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta dinamika sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter, literasi moral, dan spiritual peserta didik sehingga sekolah dasar menjadi wadah strategis dalam membentuk siswa yang religius, berkarakter, dan mampu beradaptasi secara bijaksana di era modern (Maulidah, S. N., dkk., 2024:31–42).

### **3.1. Peran Guru Agama Hindu Dalam Memperkuat *Sradha* dan *Bhakti***

Pendidik Agama Hindu memiliki fungsi krusial dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam penguatan nilai *sraddha* dan *bhakti*. Di tingkat sekolah dasar, peserta didik masih berada dalam fase perkembangan awal sehingga memerlukan bimbingan, pembiasaan, serta teladan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, pendidik Agama Hindu tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga membimbing peserta didik dalam mengonstruksi sikap spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mahendriani dkk. (2022), pendidik Agama Hindu memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan sikap spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Di Sekolah Dasar Negeri 2 Tlogotirto, pendidik Agama Hindu berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Peran tersebut tercermin dari upaya pendidik dalam mengelola lingkungan sekolah yang religius, harmonis, aman, serta menjunjung tinggi prinsip toleransi antarumat Bergama. Pendidik berkolaborasi dengan Kepala sekolah, pendidik agama lainnya, serta seluruh komponen sekolah dalam membangun budaya positif melalui aktivitas pembiasaan, pengarahan, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkala. Lingkungan sekolah yang harmonis menjadi faktor esensial dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik karena peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan membangun relasi sosial yang baik.

Salah satu bentuk nyata peran guru Agama Hindu dalam memperkuat *sradha* dan *bhakti* adalah melalui pembiasaan doa dan *sembahyang* bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Guru membimbing siswa untuk berdoa secara rutin agar siswa terbiasa mengingat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan spiritual, rasa syukur, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syafi'i dan Mardiyah (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan religius secara konsisten mampu memperkuat karakter spiritual peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Radityaningsih, S.Pd., selaku Guru Agama Hindu pada tanggal 17 Maret 2026 yang menyatakan:

*"Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya saya mengajak anak-anak untuk berdoa bersama dan sembahyang bersama dulu supaya anak-anak terbiasa berdoa dan punya kebiasaan yang baik. Supaya kebiasaan ini tidak cuma dilakukan di sekolah saja, tapi juga bisa mereka lakukan di rumah sehari-hari."*

Bedasarkan hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa pendidik tidak cuma mengajarkan kebiasaan keagamaan di lingkungan sekolah, tetapi juga mengharapkan nilai-nilai itu bisa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat. Pembiasaan doa menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Temuan ini selaras dengan Teori Peran Robert L. Kahn yang menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk melalui tuntutan, harapan, dan norma sosial yang melekat pada perannya (Sukarta dkk., 2024). Selain pembiasaan doa bersama, guru Agama Hindu juga membiasakan siswa melafalkan *Mantram Gayatri* dan *Saraswati* sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan menanamkan kesadaran spiritual dan mempererat hubungan peserta didik dengan Tuhan sejak usia dini. Pendidik juga mengajarkan doa-doa harian yang sederhana agar peserta didik terbiasa berdoa dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, pendidik Agama Hindu tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari. Pendidik membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam '*Om Swastyastu*', bersikap sopan kepada pendidik dan orang tua, berkata jujur, menghormati teman, serta saling membantu sesama. Teladan dari pendidik menjadi sangat penting karena peserta didik Sekolah Dasar cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung

dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan teori. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Radityaningsih, S.Pd., yang menyatakan:

*“Peran saya sebagai guru itu bukan cuma menyampaikan materi saja, tapi juga jadi pembimbing sekaligus contoh buat anak-anak. Biasanya mereka lebih cepat meniru apa yang dilihat daripada hanya mendengar penjelasan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Agama Hindu berfungsi sebagai role model dalam membentuk perilaku religius siswa. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai agama Hindu di lingkungan sekolah. Sikap sabar, lembut, disiplin, dan penuh perhatian yang ditunjukkan guru memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini selaras dengan Teori Humanistik yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang humanis, penuh empati, dan berpusat pada perkembangan potensi siswa (Daniasih, 2025). Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mampu memahami makna *sradha* dan *bhakti* melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan guru. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Olin, siswa kelas VI, yang menyatakan:

*“Menurut saya, *sradha* itu artinya percaya dan yakin kepada Tuhan. Kalau *bhakti* itu tindakan kita untuk menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan, misalnya dengan sembahyang, berdoa, dan berbuat baik kepada orang lain.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami *sradha* sebagai keyakinan kepada Tuhan dan *bhakti* sebagai bentuk pengabdian melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut menunjukkan keberhasilan guru dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan praktik kehidupan siswa. Hal ini sesuai dengan Teori Religi yang menjelaskan bahwa religiusitas terbentuk melalui pengalaman spiritual, keyakinan, ritual, dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Gia Ramadhan dkk., 2024). Selain siswa, orang tua juga merasakan adanya perubahan positif pada perilaku anak setelah mendapatkan pembelajaran Agama Hindu di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Uma selaku orang tua siswa pada tanggal 20 Maret 2026 diperoleh pernyataan berikut:

*“Anak saya jadi terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, lebih sopan, dan mulai rajin membantu orang tua di rumah.”*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Hindu tidak hanya berdampak pada kehidupan siswa di sekolah, tetapi juga memengaruhi perilaku mereka di lingkungan keluarga. Perubahan perilaku seperti rajin berdoa, bersikap sopan, dan membantu orang tua menjadi indikator bahwa nilai *sradha* dan *bhakti* mulai tertanam dalam diri siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Utami, Putera, dan Rudiarta (2024) Pembelajaran dan keteladanan dari pendidik Agama Hindu memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peran pendidik Agama Hindu dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik SD. Pendidik

tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral yang membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

### 3.2 Kegiatan Doa Pagi dan Sembahyang Pagi

Kegiatan sembahyang pagi dan doa pagi merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius yang dilaksanakan oleh pendidik Agama Hindu dalam menguatkan *sraddha* dan *bhakti* peserta didik. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca Mantram Gayatri dan Mantram Saraswati. Pembiasaan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran spiritual sejak dini serta membentuk kebiasaan berdoa secara rutin. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan sikap disiplin, rasa syukur, dan ketenangan dalam belajar. Guru Agama Hindu juga membimbing siswa untuk menghafal doa-doa harian dan membiasakan salam "Om Swastyastu" dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibu Radityaningsih, *sraddha* adalah keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan *bhakti* merupakan wujud nyata dari keyakinan tersebut melalui doa, sembahyang, dan perilaku baik.

*"Menurut saya, sraddha itu artinya keyakinan kita kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan bhakti itu adalah wujud dari keyakinan tersebut, misalnya lewat doa, sembahyang, bersikap sopan, membantu teman, dan menghormati guru serta orang tua."*

Menurut guru agama Hindu, beliau juga menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah memahami nilai agama melalui pembiasaan dan contoh nyata dibandingkan hanya teori.

*"Di sekolah dasar, sraddha dan bhakti tidak cukup hanya dijelaskan lewat teori saja. Anak-anak lebih mudah memahami lewat kebiasaan dan contoh nyata. Jadi saya membiasakan mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi salam 'Om Swastyastu', serta bersikap hormat saat berada di kelas."*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius menjadi strategi utama guru dalam membentuk karakter siswa. Nilai *sraddha* dan *bhakti* tidak hanya dipahami secara konseptual, melainkan juga diamalkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Olin menyampaikan bahwa dirinya memahami *sraddha* sebagai keyakinan kepada Tuhan dan *bhakti* sebagai tindakan nyata melalui doa dan perbuatan baik.

*"Menurut saya, sraddha itu artinya percaya dan yakin kepada Tuhan. Jadi kita benar-benar yakin kalau Tuhan itu ada dan selalu melihat apa yang kita lakukan. Kalau bhakti itu tindakan kita untuk menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan, misalnya dengan sembahyang, berdoa, dan berbuat baik kepada orang lain. Jadi bukan cuma percaya di hati saja, tapi juga harus dilakukan."*

Selain itu, Ayu juga menjelaskan bahwa guru mengajarkan *sraddha* dan *bhakti* dengan contoh sederhana yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*"Sradha tu percaya penuh sama Tuhan Bhakti itu rajin sembahyang dan berbuat baik. Guru jelasin sambil kasih contoh, seperti rajin sembahyang setiap hari dan bantu orang tua di rumah biar Tuhan senang."*

Sementara itu, Andras menyampaikan bahwa guru sangat sabar dalam menjelaskan materi sehingga siswa merasa lebih mudah memahami pembelajaran.

*"Ibu Guru sabar banget sama aku dan teman teman jakau belum paham, bu guru jelasin ulang pakai contoh seperti percaya Tuhan dan rajin berbuat baik, jadi aku senang dan gampang paham buat dilakukan"*.

Dari sisi orang tua, Ibu Uma menyampaikan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap anak di rumah.

*"Menurut saya, guru Agama Hindu itu perannya penting banget. Anak saya jadi terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar dan bisa berdoa makan doa tidur dan doa sehari hari lainnya, terus juga jadi lebih sopan. Saya juga lihat gurunya kasih contoh yang baik, seperti sabar dan lembut, jadi anak ikut meniru di rumah."*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan doa pagi dan sembahyang pagi memiliki implikasi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan tersebut membantu siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.3 Nilai Sradha dan Bhakti**

Dalam upaya menguatkan sradha dan bhakti siswa, guru Agama Hindu menanamkan berbagai nilai religius dan karakter kepada siswa sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut meliputi keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nilai pengabdian melalui doa dan sembahyang, serta nilai karakter seperti disiplin, sopan santun, kejujuran, toleransi, saling menghormati, peduli terhadap sesama, suka berbagi, mengasihi, dan rasa syukur. Penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum pembelajaran, melafalkan doa sehari-hari, bersikap hormat, dan membantu sesama. Pada era modern abad ke-21, guru menghadapi berbagai tantangan seperti ketergantungan gadget, pengaruh media sosial, minimnya pembiasaan religius di rumah, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang mudah ditiru siswa.

Oleh karena itu, guru Agama Hindu berupaya memperkuat nilai sradha dan bhakti melalui pembiasaan sederhana tetapi dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut siswa, kebiasaan berdoa telah berkembang menjadi kegiatan rutin yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dilakukan secara sadar oleh siswa sebagai bentuk memohon perlindungan Tuhan, ketenangan hati, dan kemudahan dalam belajar. Pembiasaan ini tidak hanya memperkuat sradha dan bhakti, tetapi juga membantu membentuk kedisiplinan serta karakter religius siswa. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Gladisya, siswa kelas 1 yang beragama Hindu pada tanggal 17 Maret 2026 sebagai berikut:

*"Aku berdoa sebelum belajar."*

(Wawancara dengan Gladisya, 17 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan doa sebelum pembelajaran telah tertanam dalam diri peserta didik Sekolah Dasar sejak dini. Meskipun sederhana, kebiasaan tersebut mencerminkan adanya internalisasi nilai religius dalam rutinitas harian peserta didik di sekolah. Selain pembiasaan doa, pendidik juga menanamkan nilai kepedulian, sikap hormat, toleransi, serta perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik tidak hanya memberikan penjelasan teoretis, melainkan juga memberikan contoh nyata yang mudah dipahami peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih mudah menerapkannya. Penguatan nilai *sraddha* dan *bhakti* juga terlihat melalui perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mulai terbiasa bersikap sopan kepada pendidik dan orang tua, saling membantu teman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas sehari-hari.

Selain itu, peserta didik juga mulai memahami bahwa *sraddha* tidak hanya berarti percaya kepada Tuhan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku baik dan *bhakti* dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama telah memberikan dampak positif terhadap kebiasaan dan sikap mereka. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik mulai mampu menerapkan nilai-nilai agama Hindu dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Nilai *sraddha* dan *bhakti* tidak hanya dipahami secara teoretis, melainkan telah diinternalisasi melalui pengalaman langsung dan praktik keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidik Agama Hindu mampu membentuk karakter religius peserta didik secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *sraddha* dan *bhakti* tidak hanya berdampak pada aspek spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial peserta didik.

### **3.4 Mendukung Kegiatan Belajar Dengan Pasraman**

Kegiatan doa pagi dan sembahyang pagi merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius yang dilakukan guru Agama Hindu untuk memperkuat *sraddha* dan *bhakti* siswa. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan membaca Mantram Gayatri dan Mantram Saraswati. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran spiritual sejak dini dan membiasakan diri berdoa secara rutin. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan sikap disiplin, rasa syukur, dan ketenangan dalam belajar.

Guru Agama Hindu juga membimbing siswa untuk menghafal doa-doa harian dan membiasakan salam "Om Swastyastu" dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibu Radityaningsih, *sraddha* adalah keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan *bhakti* merupakan wujud nyata dari keyakinan tersebut melalui doa, sembahyang, dan perilaku baik.

*"Menurut saya, sraddha itu artinya keyakinan kita kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan bhakti itu adalah wujud dari keyakinan tersebut, misalnya lewat doa, sembahyang, bersikap sopan, membantu teman, dan menghormati guru serta orang tua."*

Menurut ibu Radityaningsih, S. Pd., juga menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah memahami nilai agama melalui pembiasaan dan contoh nyata dibandingkan hanya teori.

*"Di sekolah dasar, sraddha dan bhakti tidak cukup hanya dijelaskan lewat teori saja. Anak-anak lebih mudah memahami lewat kebiasaan dan contoh nyata. Jadi saya membiasakan mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi salam 'Om Swastyastu', serta bersikap hormat saat berada di kelas."*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius menjadi strategi utama guru dalam membentuk karakter siswa. Nilai sraddha dan bhakti tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Olin menyampaikan bahwa dirinya memahami sraddha sebagai keyakinan kepada Tuhan dan bhakti sebagai tindakan nyata melalui doa dan perbuatan baik.

*"Menurut saya, sraddha itu artinya percaya dan yakin kepada Tuhan. Jadi kita benar-benar yakin kalau Tuhan itu ada dan selalu melihat apa yang kita lakukan. Kalau bhakti itu tindakan kita untuk menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan, misalnya dengan sembahyang, berdoa, dan berbuat baik kepada orang lain. Jadi bukan cuma percaya di hati saja, tapi juga harus dilakukan."*

Selain itu, Ayu juga menjelaskan bahwa guru mengajarkan sraddha dan bhakti dengan contoh sederhana yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*"Sraddha tu percaya penuh sama Tuhan Bhakti itu rajin sembahyang dan berbuat baik. Guru jelasin sambil kasih contoh, seperti rajin sembahyang setiap hari dan bantu orang tua di rumah biar Tuhan senang."*

Sementara itu, Andras menyampaikan bahwa guru sangat sabar dalam menjelaskan materi sehingga siswa merasa lebih mudah memahami pembelajaran.

*"Ibu Guru sabar banget sama aku dan teman teman jakau belum paham, bu guru jelasin ulang pakai contoh seperti percaya Tuhan dan rajin berbuat baik, jadi aku senang dan gampang paham buat dilakukan"*.

Dari sisi orang tua, Ibu Uma menyampaikan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap anak di rumah.

*"Menurut saya, guru Agama Hindu itu perannya penting banget. Anak saya jadi terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar dan bisa berdoa makan doa tidur dan doa sehari hari lainnya, terus juga jadi lebih sopan. Saya juga lihat gurunya kasih contoh yang baik, seperti sabar dan lembut, jadi anak ikut meniru di rumah."*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan doa pagi dan sembahyang pagi memiliki implikasi positif terhadap pembentukan karakter religius

siswa. Pembiasaan tersebut membantu siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.5 Pembelajaran dengan Metode Storytelling dan Video Pembelajaran

Dalam meningkatkan minat belajar siswa, guru Agama Hindu menggunakan metode storytelling melalui kisah Ramayana dan Mahabharata. Metode ini digunakan karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi melalui cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan mereka. Selain storytelling, guru juga menggunakan video pembelajaran agar siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan Ibu Radityaningsih, S. Pd., menunjukkan bahwa metode tersebut sangat membantu proses pembelajaran.

*“Untuk ningkatin nilai sradha dan bhakti siswa, saya biasanya pakai cara yang sesuai sama usia mereka. Misalnya, saya sering cerita kisah-kisah dari epos Hindu seperti Ramayana atau Mahabharata yang banyak mengandung nilai kebaikan dan contoh yang bisa ditiru. Dan anak paling suka saat pembelajaran menggunakan video soalnya anak-anak itu biasanya lebih suka belajar lewat cerita dan melihat langsung sebagai contoh, jadi mereka lebih gampang paham. Selain itu, saya juga membiasakan mereka buat praktik langsung, seperti doa bersama, menghafal mantra sederhana, dan melatih sikap hormat ke guru maupun teman. Jadi nggak cuma teori aja, tapi langsung dipraktikkan. Kalau ada hari suci seperti Galungan atau Saraswati, saya juga ngajak mereka buat ngerti maknanya, bukan cuma sekedar merayakan. Dengan cara seperti ini, anak-anak jadi lebih paham dan nggak ngerasa kalau pelajaran agama itu membosankan”*

(Wawancara dengan Ibu Radityaningsih, S.Pd., 17 Maret 2026)

Guru agama Hindu juga menjelaskan bahwa penggunaan video pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi.

*“Anak-anak paling suka saat pembelajaran menggunakan video karena mereka lebih gampang paham kalau melihat langsung sebagai contoh.”*Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk praktik langsung seperti doa bersama, menghafal mantra sederhana, dan menghormati guru maupun teman.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Olin.

*“Guru biasanya mengajarkan lewat penjelasan di kelas dan juga lewat cerita-cerita agama. Kami selalu diajak berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kalau ada teman yang bercanda saat doa, guru mengingatkan supaya lebih serius. Dari situ kami jadi terbiasa dan lebih paham pentingnya berdoa”*

(Wawancara dengan Olin, 17 Maret 2026)

Andras juga menyampaikan bahwa dirinya senang belajar melalui cerita.

*“Saya suka kalau belajar tentang sikap baik dan buruk kata bu guru kita bisa mencontoh yang baik-baik saja, juga mengenal hari suci karena ada banyak hari suci jadi ibu guru menjelaskan dengan bercerita”*

(Wawancara dengan Andras, 17 Maret 2026)

Hal yang sama juga diungkapkan Ayu.

*"Saya suka waktu guru cerita tentang kisah agama, soalnya ceritanya seru dan ada pesan baiknya yang bisa kita ikuti."*

(Wawancara dengan Ayu, 17 Maret 2026)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan storytelling dan video pembelajaran membuat siswa lebih aktif, fokus, dan mudah memahami nilai *sradha* dan *bhakti*.

Orang tua siswa juga merasakan dampak positif dari metode pembelajaran tersebut. Ibu Uma menyampaikan:

*"Menurut saya, guru di sekolah sudah bagus dalam membiasakan anak-anak, seperti doa, sembahyang bersama. Anak saya sekarang jadi sering berdoa sendiri di rumah tanpa disuruh. Sikapnya juga lebih sopan, lebih tenang, dan mulai ngerti mana yang baik dan tidak baik. Jadi sebagai orang tua, saya merasa ada perubahan yang positif"*

(Wawancara dengan Ibu Uma, 20 Maret 2026)

Selain itu, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan karakter religius siswa.

*"Menurut saya, guru juga sering berkomunikasi dengan orang tua, misalnya lewat pertemuan wali murid atau kasih info kegiatan keagamaan. Kadang juga dijelaskan perkembangan anak di sekolah. Jadi kami sebagai orang tua jadi lebih tahu dan bisa ikut mendukung dari rumah."*

(Wawancara dengan Ibu Uma, 20 Maret 2026)

Hal tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mendukung penguatan *sradha* dan *bhakti* siswa.

### 3.5 Implikasi

Peran guru Agama Hindu dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* memberikan implikasi positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin, lebih sopan, lebih peduli terhadap sesama, serta lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Ibu Radityaningsih menyampaikan bahwa perubahan tersebut terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

*"Banyak siswa yang sekarang sudah mulai terbiasa berdoa tanpa harus selalu diingatkan. Mereka juga jadi lebih sopan ke guru dan teman-temannya."*

(Wawancara dengan Ibu Radityaningsih, S.Pd., 17 Maret 2026)

Beliau juga menjelaskan bahwa beberapa siswa sudah berani memimpin doa di depan kelas.

*"Ada beberapa siswa yang sudah berani maju ke depan untuk memimpin doa."*

(Wawancara dengan Ibu Radityaningsih, S.Pd., 17 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan *sradha* dan *bhakti* tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual siswa, tetapi juga membangun rasa

percaya diri dan tanggung jawab. Hasil wawancara dengan Olin juga menunjukkan adanya perubahan positif.

*"Belajar sradha dan bhakti itu penting, soalnya bikin kita jadi lebih rajin berdoa dan lebih disiplin. Kita juga jadi lebih sopan sama orang lain."*

(Wawancara dengan Olin, 17 Maret 2026)

Dari sisi orang tua, Ibu Uma juga merasakan perubahan sikap anak di rumah.

*"Anak jadi lebih rajin membantu orang tua, lebih sopan, lebih sabar, dan lebih bertanggung jawab."*

(Wawancara dengan Ibu Uma, 20 Maret 2026)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan sradha dan bhakti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa baik di sekolah maupun di rumah.

#### 4.6 Kendala

Dalam proses pembelajaran Agama Hindu terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, salah satunya adalah pengaruh penggunaan gadget yang cukup tinggi. Banyak siswa lebih tertarik bermain handphone dibanding belajar atau berdoa. Hal tersebut disampaikan oleh Olin dalam wawancara berikut:

*"Kendalanya, aku suka main HP jadi agak malas belajar. Tapi bu guru biasanya kasih lihat video untuk belajar."*

(Wawancara dengan Olin, 17 Maret 2026)

Selain pengaruh gadget, perbedaan latar belakang keluarga siswa juga menjadi kendala karena tidak semua siswa mendapatkan pembiasaan religius yang sama di rumah.

Ibu Radityaningsih, S. Pd, menjelaskan:

*"Ada yang di rumah sudah terbiasa sembahyang dan diajarin sopan santun, tapi ada juga yang belum terbiasa seperti itu."*

(Wawancara dengan Ibu Radityaningsih, S.Pd., 17 Maret 2026)

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik seperti storytelling, video pembelajaran, kuis, dan game edukatif agar siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran.

*"Saya coba kasih pemahaman dengan cara yang lebih menarik biar mereka nggak bosan."*

(Wawancara dengan Ibu Radityaningsih, S.Pd., 17 Maret 2026)

Selain itu, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan sradha dan bhakti yang dilakukan di sekolah dapat terus dilanjutkan di rumah.

*"Saya juga sering komunikasi sama orang tua supaya kebiasaan yang diajarkan di sekolah bisa lanjut juga di rumah."*

(Wawancara dengan Ibu Radityaningsih, S.Pd., 17 Maret 2026)

hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala dalam pembelajaran, guru Agama Hindu tetap mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif dalam memperkuat *sraddha* dan *bhakti* siswa melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

### **Penguatan Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peran guru Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri 2 Tlogotirto tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta tindak kejahatan melalui pembiasaan, teladan, dan pengalaman spiritual langsung. Pendidik menjadi figur utama yang membimbing peserta tindak kejahatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan religius yang dijalankan secara rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, *sembahyang* bersama, hafalan doa-doa harian, serta pembiasaan sikap sopan, memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta tindak kejahatan. Perubahan ini terlihat dari perilaku peserta tindak kejahatan yang menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan hormat kepada pendidik, orang tua, serta teman sebaya.

Selain itu, pendidik Agama Hindu juga menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kemampuan peserta didik Sekolah Dasar, seperti bercerita, video pembelajaran, praktik langsung, permainan edukatif, dan pembelajaran melalui pengalaman-langsung. Metode ini membuat peserta tindak kejahatan lebih aktif, mudah memahami materi, dan tidak merasa bosan saat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan *sraddha* dan *bhakti* didukung oleh kerja sama antara sekolah, pendidik, dan orang tua. Komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua membantu pembiasaan religius berlanjut di rumah, sehingga nilai-nilai dari sekolah dapat diterapkan peserta tindak kejahatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan *sraddha* dan *bhakti* oleh pendidik Agama Hindu berdampak positif pada pembentukan karakter religius peserta tindak kejahatan di era modern. Peserta tindak kejahatan tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga menjalankan dalam kehidupan nyata, seperti rajin berdoa, disiplin, jujur, saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab.

### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Tlogotirto, dapat disimpulkan bahwa peran guru Agama Hindu sangat penting dalam memperkuat *sraddha* dan *bhakti* siswa melalui pembiasaan berdoa, *sembahyang*, keteladanan, serta metode pembelajaran yang menarik seperti cerita keagamaan dan praktik langsung. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap sikap religius siswa, seperti lebih disiplin, sopan, rajin berdoa, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat kendala seperti pengaruh gadget dan perbedaan latar belakang keluarga, guru mampu mengatasinya melalui pembiasaan yang konsisten

serta kerja sama dengan orang tua, sehingga penguatan nilai-nilai keagamaan dapat berjalan dengan baik di sekolah maupun di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin Al Habsy, F. O. (2023). Teori humanistik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1-12.
- Daniasih, N. K. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa Kelas VI Di SD Negeri 4 Tolai. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 77-85.
- Dewi, I. G. (2024). Peranan guru agama Hindu dalam meningkatkan sradha dan bhakti siswa SMP Negeri 2 Suka Maju. 4(2).
- Gia Ramadhan, R. D. (2024). Nilai religiusitas dan solidaritas dalam film Farha karya Darin J. Sallam (analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3).
- Made Andy Pradana Sukarta, I. B. (2024). Role stress dan turnover intention: Studi empiris menggunakan perspektif teori peran. 14(2).
- Mahendriani, N. M. A., Sumertha, I. W., & Purwanto, S. E. (2022). Strategi guru taman kanak-kanak bernuansa Hindu dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38-48.
- Murniti, N. W., Susanti, K. D., & Prapnuwanti, N. L. P. (2022). Strategi pembinaan generasi muda Hindu dalam meningkatkan sradha dan bhakti di kalangan seka teruna-teruni. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 28-34.
- Nova, K. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Di Abad 21. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1), 15-21.
- Putri, I. A. N. B. (2022). Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad Dharma. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 125-140.
- Sintia, N. K., Wiguna, I. B. A. A., Santika, D. M. R., Leslesy, W., & Sutariani, N. N. (2024). Peran guru Hindu dalam bimbingan moral dan etika siswa Hindu melalui kegiatan sradha dan bhakti. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 90-102.
- Sugiarka, I. G. (2025). Meningkatkan sradha dan bhakti melalui ajaran Panca Sradha. 1(1), 166-174.
- Surya, I. A. M. (2022). Peran dan tantangan guru pendidikan agama Hindu dalam menerapkan sikap pluralisme siswa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 298-311.
- Syafi'i, I., & Mardiyah, M. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 256-267.
- Utami, N. L. E. S., Putera, G. N. K., & Rudiarta, I. W. (2024). Peranan Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V Di Sdn 11 Cakranegara. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(01), 71-82.
- Yustika, N. W. (2022). Pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter peserta didik. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 9(2).